

**ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN DI PERBATASAN
KABUPATEN DELI SERDANG DAN KOTA MEDAN
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh :

Nancy Nopeline, Agus Nakkok Simanjuntak

¹⁾Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen (penulis 1)

Email: sitompulnancy84@gmail.com

²⁾ Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen (penulis 2)

Email : agus.nakkok@gmail.com

Ringkasan

Ketimpangan pembangunan antar wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan berbagai faktor yang terdapat pada masing-masing daerah. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan suatu daerah juga menjadi berbeda. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bilamana pada suatu proses pembangunan suatu wilayah biasanya terdapat wilayah maju dan wilayah terbelakang. Terjadinya ketimpangan antar wilayah membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan antar wilayah. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar wilayah ini juga mempunyai implikasi pula terhadap formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Indikasi adanya ketimpangan antar kabupaten di suatu provinsi terdapat juga di Sumatera Utara. Indikasi ini bisa menyebabkan terhambatnya proses pembangunan secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar ketimpangan yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara di perbatasan Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan.

Ketimpangan pembangunan disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah: a) faktor geografis, b) faktor migrasi, c) faktor politis, d) faktor kebijakan, e) faktor administratif, f) faktor sosial, g) faktor ekonomi. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menemukan pola ketimpangan pembangunan yang terjadi di perbatasan Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis indikator yang mempengaruhi ketimpangan pembangunan wilayah perbatasan Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan, 2) Menemukan seberapa besar ketimpangan yang terjadi di daerah perbatasan Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan di Provinsi Sumatera Utara, 3) menganalisis pola struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah, 4) Menganalisis kebijakan pemerintah daerah dalam penyediaan kemudahan dalam mengakses modal, administrasi, teknologi, infrastruktur dan penyuluhan untuk memperkecil derajat ketimpangan pembangunan di wilayah tersebut.

Metode analisis yang digunakan untuk melihat ketimpangan regional dapat ditunjukkan berdasarkan perhitungan disparitas PDRB perkapita antarwilayah, perhitungan *indeks Theil*, indeks L dan CVw (*CV Williamson*) dan Tipologi Klassen juga merupakan

salah satu alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

PENDAHULUAN

Pada skala nasional, tingkat kesejahteraan antar wilayah menjadi tidak berimbang dengan pendekatan pertumbuhan ekonomi makro, dan sistem pemerintahan yang sentralistik yang cenderung mengabaikan terjadinya kesetaraan dan keadilan pembangunan antar-wilayah yang cukup besar. Investasi dan sumberdaya terserap dan terkonsentrasi di perkotaan dan pusat-pusat pertumbuhan, sementara wilayah-wilayah hinterland mengalami pengurasan sumberdaya yang berlebihan. Secara makro dapat kita lihat terjadinya ketimpangan pembangunan yang signifikan misalnya antara desa-kota, antara wilayah Indonesia Timur dan wilayah Indonesia Barat, antara wilayah Jawa dan luar Jawa, dan sebagainya.

Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan kondisi geografi yang terdapat pada masing – masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Karena itu, tidaklah mengherankan bilamana pada setiap daerah biasanya terdapat wilayah maju (*Development Region*) dan wilayah terbelakang (*Underdevelopment Region*). Terjadinya ketimpangan antar wilayah ini membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar wilayah ini juga mempunyai implikasi pula terhadap formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah.

Armida Alisjahbana (2005) mengemukakan salah satu permasalahan ketimpangan yang menonjol di Indonesia adalah kesenjangan antar daerah sebagai konsekuensi dari terkonsentrasinya kegiatan perekonomian di Pulau Jawa dan Bali. Berkembangnya provinsi-provinsi baru sejak 2001 dan desentralisasi diduga akan mendorong kesenjangan antardaerah yang lebih lebar. Pada tingkat provinsi masih terjadi ketimpangan selama tahun 1990-an sampai tahun 2000. (Yuki Angelia, 2010).

Kota Medan merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan juga terletak sangat strategis karena keberadaannya dekat dengan Pelabuhan Belawan di jalur Selat Malaka yang merupakan pintu gerbang atau pintu masuk wisatawan dan perdagangan barang dan jasa baik perdagangan domestik maupun luar negeri (ekspor-impor). Di Kota Medan terdapat beberapa bidang usaha potensial. Perekonomian Kota Medan tahun 2000 didominasi oleh kegiatan perdagangan, hotel dan restoran (35,02%), yang disusul oleh sektor industri pengolahan sebesar 19,70%. Dari besaran nilai kedua sektor tersebut maka dapat dikatakan bahwa potensi unggulan yang paling mungkin berkembang di Kota Medan adalah sektor perdagangan dan industri. Disamping itu Kota Medan merupakan kota di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki disparitas pendapatan paling tinggi yakni dengan nilai rata-rata Indeks Williamson 0,5383 (BPS Kota Medan, 2010). Dibandingkan dengan indeks Williamson Kota Makassar yaitu 0,49 (Midadan,2015), maka ketimpangan di Kota Medan lebih buruk. Pembangunan di selatan Kota Medan lebih diprioritaskan karena

adanya pusat-pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan dan jasa, permukiman, serta pendidikan.

Lain halnya dengan Kabupaten Deli Serdang terdiri dari daerah pantai, dataran rendah dan dataran tinggi pegunungan dengan luas $\pm 2.497.72$ Ha terdiri dari 22 kecamatan, 380 desa dan 14 kelurahan. Dataran pantai terdiri dari 4 kecamatan (Hamparan Perak, Labuhan Deli, Percut Sei Tuan, dan Pantai Labu). Jumlah Desa sebanyak 64 Desa/Kelurahan. Potensi Utama adalah Pertanian Pangan, Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar, Perikanan Laut, Pertambakan, Peternakan Unggas dan Pariwisata. Dataran Rendah terdiri dari 11 kecamatan (Sunggal, Pancur Batu, Namorambe, Deli Tua, Batang Kuis, Tanjung Morawa, Patumbak, Lubuk Pakam, Beringin, Pagar Merbau, dan Galang) dengan jumlah desa sebanyak 197 desa/kelurahan. Sektor industri yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Deli Serdang adalah agroindustri, dimana jenis industri yang diolah yaitu hasil-hasil pertanian menjadi barang jadi seperti tapioka, karet, minyak sawit, kayu, ubi kayu, kopi, kakao, ikan laut, makanan ternak dan lain-lain. Dilihat dari hasil penelitian Sirojuzilam (2008) mengatakan bahwa Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang merupakan daerah wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara merupakan yang paling timpang di tahun 2004 diikuti oleh Kabupaten Asahan dan Labuhan Batu.

Dengan adanya perbedaan kondisi daerah atau adanya indikasi terjadinya ketimpangan tersebut bisa menghambat proses pembangunan ekonomi Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang secara umum, untuk itu penelitian tentang Analisis **Ketimpangan Pembangunan di Perbatasan Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara** sangat perlu dilakukan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah mampu membuat kebijakan yang tepat sehingga perbedaan kondisi daerah atau ketimpangan antar daerah tersebut bisa berkurang.

METODE PENELITIAN

Prosedur dan Tahapan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat menghasilkan sebuah informasi ketimpangan pembangunan di Perbatasan Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan dan menghasilkan publikasi jurnal ilmiah nasional tidak terakreditasi serta prosiding yang diterbitkan secara nasional. Adapun prosedur penelitian yang akan dilaksanakan tahun 2018 adalah sebagai berikut :

- a. Konfirmasi pelaksanaan penelitian ke instansi yang terkait
- b. Penelitian pendahuluan (populasi dan penentuan sampling)
- c. Penelitian lanjutan (pengumpulan data sekunder, pengumpulan data primer).
- d. Pengolahan data primer/ sekunder.
- e. Analisis data dan Interpretasi.
- f. Pembuatan draf hasil penelitian
- g. Pembuatan laporan Penelitian
- h. Penggandaan laporan
- i. Seminar Nasional dan submit untuk publikasi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan dan penentuan lokasi penelitian dipilih secara purposive / kesengajaan. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan alasan:

1. Ada batas-batas Kota Medan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang
2. Kedua daerah ini memiliki perbedaan yang sangat jauh dari segi sektor unggulan yang dimiliki sehingga mendukung untuk terjadi ketimpangan pembangunan. Kota Medan dengan sektor perdagangan dan industri sedangkan Kabupaten Deli Serdang dengan sektor Pertanian rakyat dan Industri sedang
3. Terdapat kemiripan sektor unggulan tetapi Kota Medan cenderung lebih makmur dari Kabupaten Deli Serdang di perbatasan

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah untuk para masyarakat yang hidup di perbatasan Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan.

Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi. Menurut Sutrisno Hadi (2000:121) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian dari populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. Dengan mempertimbangkan dana, waktu dan ketelitian dalam menganalisis datanya maka penelitian ini menggunakan sampel sebagaimana disebutkan Suharimi Arikunto (2002:120). Oleh karena populasi tidak diketahui maka pengambilan sampel dilakukan dengan rumus sebagai berikut;

$$n = \left[\frac{Z_{\alpha/2}}{E} \right]^2$$
$$n = \left[\frac{1,96}{0,20} \right]^2$$

N = 96 responden

Keterangan :

N = ukuran sampel

Z_{α/2} = nilai standar daftar luar normal standar bagaimana tingkat kepercayaan 95%

E = Tingkat ketetapan yang digunakan dengan mengemukakan besarnya eror maksimum secara 20%

Dari perhitungan diatas dapat diketahui sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 responden. Sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode accidental sampling, dimana untuk memperoleh data peneliti menemui subyek yaitu orang-orang yang secara kebetulan dijumpai pada saat berkunjung dan peneliti melakukan penelitian hingga mencapai jumlah yang dianggap cukup bagi peneliti. Alasan peneliti menggunakan teknik sampling tersebut adalah peneliti hanya akan meneliti dan mengambil data berdasarkan responden yang datang pada saat dilakukan

kegiatan penelitian secara langsung, sehingga apabila mempergunakan teknik sampling yang lain dikhawatirkan tidak akan pas. Sedangkan untuk memperoleh data 96 orang, saya melakukan penyebaran kuesioner sebanyak 100 buah, sehingga apabila ditemukan data yang tidak layak di entri, maka kuesioner tersebut akan peneliti buang (*cropping*). Tujuan lain dilakukannya penyebaran kuesioner di atas jumlah sampel yang dibutuhkan adalah untuk memperoleh data utuh yang sebenarnya dan tidak cacat dalam pengisian informasi yang diinginkan oleh peneliti.

Sumber dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner. Data sekunder (data runtun waktu) adalah data yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dan Kabupaten Deli Serdang, dan berbagai jurnal, hasil-hasil penelitian dan publikasi resmi lainnya yang berkaitan.

Metode Analisis Data

Ukuran Ketimpangan Wilayah

Dalam penelitian ini terlebih dahulu akan dilakukan identifikasi dengan menggunakan metode *Indeks Williamson* dan *Indeks Thiel*. Indeks Williamson merupakan salah satu indeks yang paling sering digunakan untuk melihat disparitas antar wilayah. Williamson (1975) mengembangkan indeks ketimpangan wilayah yang diformulasikan sebagai berikut :

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}}{\bar{y}} \quad 0 < V_w < 1$$

Dimana:

V_w = Indeks Williamson

n_i = Penduduk di daerah i

n = Penduduk total

Y_i = PDRB perkapita di daerah i

Y = Rata-rata PDRB perkapita untuk semua daerah

Bila mendekati 1 berarti sangat timpang dan bila mendekati nol berarti sangat merata.

Indeks lainnya yang lazim digunakan dalam mengukur ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah Theil Index sebagaimana digunakan oleh Akita dan Alisyahbaha (2002) dalam studinya yang dilakukan di Indonesia (Sjafrizal, 2012). Data yang digunakan dalam indeks Theil ini sama halnya dengan data yang digunakan dalam indeks Williamson. Demikian pula halnya dengan penafsirannya yang juga sama yaitu bila indeks mendekati 1 artinya sangat timpang dan sebaliknya bila indeks mendekati 0 berarti sangat merata. Formulasi Theil index (T_d) adalah sebagai berikut (Sjafrizal, 2012).

Menurut Sjafrizal (2012), penggunaan Theil Index sebagai ukuran ketimpangan ekonomi antarwilayah mempunyai kelebihan tertentu, yaitu:

1. Pertama, indeks ini dapat menghitung ketimpangan dalam daerah dan antardaerah secara sekaligus, sehingga cakupan analisis menjadi lebih luas.
2. Kedua, dengan menggunakan indeks ini dapat pula dihitung kontribusi masing-masing daerah terhadap ketimpangan pembangunan wilayah secara keseluruhan sehingga dapat memberikan kebijakan yang cukup penting.

Metode Analisis Kesenjangan Berdasarkan Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi.

Tipologi Klassen juga merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pada pengertian ini, Tipologi Klassen Melalui Analisis Tipologi dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan pertumbuhan PDRB per kapita daerah dengan PDRB per kapita daerah yang menjadi acuan atau PDB per kapita (secara nasional).

Klassen ini selain dapat digunakan untuk mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan memperhatikan perekonomian daerah yang diacunya, dan mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi unggulan suatu daerah, juga dapat memberi gambaran adanya kesenjangan antarwilayah berdasarkan posisi perekonomian yang dimiliki suatu daerah terhadap perekonomian nasional maupun daerah yang diacunya.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, pengguna analisis tipologi Klassen akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat membuat prioritas kebijakan daerah berdasarkan keunggulan sektor, subsektor, usaha, atau komoditi daerah yang merupakan hasil analisis tipologi
2. Dapat menentukan prioritas kebijakan suatu daerah berdasarkan posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian nasional maupun daerah yang diacunya.
3. Dapat menilai suatu daerah baik dari segi daerah maupun sektoral.

Analisis hubungan ketimpangan pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi

Mengikuti hipotesis Neo-Klasik, variabel yang digunakan sebagai independen variabel adalah pendapatan per-kapita yang menunjukkan tingkat pembangunan suatu negara/daerah. Sedangkan persamaan yang digunakan adalah dalam bentuk kuadratik karena hubungan antara ketimpangan pembangunan dengan tingkat pembangunan adalah bersifat non-linier (sjafrizal, 2008). Dengan demikian fungsi regresi sebagai berikut:

$$\text{Log } I_w = \log \alpha + \beta \log Y + \beta \log Y + \varepsilon, \text{ dan}$$

$$\text{Log GR} = \log \alpha + \beta \log Y + \beta \log Y + \varepsilon,$$

Dimana:

I_w : Indeks Williamson

GR : Indeks Gini

Y : PDRB Perkapita

α , β : koefisien regresi

ε : epsilon

PEMBAHASAN

Ketimpangan Pembangunan

Penelitian ini juga mengukur ketimpangan pembangunan dengan menggunakan Indeks Williamson yang dipakai untuk melihat indeks ketidakmerataan pembangunan di Perbatasan Deli Serdang dan Kota Medan. Bila Indeks mendekati 1 berarti sangat timpang dan bila indeks mendekati nol berarti sangat merata. Dari tabel dibawah ini perkembangan ketimpangan ekonomi berdasarkan data-data yang sudah diperoleh.

Perolehan Hasil Indeks Williamson Kota Medan dengan Kabupaten Deli serdang

Tahun	Indeks Williamsons
2011	1,100656344
2012	0,003129817
2013	0,00295412
2014	0,002915737
2015	0,001654363

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil dari tabel diatas diperoleh bahwa angka indeks williamsons bahwa Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan terlihat bahwa di tahun 2011 angka indeks williamsons sudah lebih dari , yang artinya Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang sangat timpang. Tetapi di tahun 2012 s.d 2015 diperoleh angka Indeks Williamsons kurang dari 1 artinya bahwa di tahun 2012 s.d 2015 Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang sangat merata.

Terjadinya penurunan ketimpangan yang terjadi di Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang tidak lepas dari fungsi pemerintah. Menurut Stiglitz yang dikutip oleh Rama, et.al mengatakan bahwa fungsi pemerintah itu sendiri diantaranya adalah fungsi distribusi, alokasi dan stabilisasi. Fungsi alokasi adalah peran pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi agar tercipta secara efisien, yaitu adanya peran pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi agar tercipta secara efisien, yaitu adanya peran pemerintah dalam menyediakan barang yang tidak bisa disediakan oleh pasar. Fungsi distribusi adalah peran pemerintah dalam mempengaruhi distribusi pendapatan dan kekayaan untuk menjamin adanya keadilan. Fungsi stabilisasi merujuk pada tindakan pemerintah dalam mempengaruhi keseluruhan tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan harga”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. Pengantar Perencanaan dan pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek. Edisi Revisi Kelima. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Midadan, M. 2015. Dana perimbangan dan alokasi belanja modal serta implikasinya terhadap ketimpangan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan (Skripsi Program Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin, Makasar).
- Prasetyo, R.B. 2008. Ketimpangan dan Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pembangunan Ekonomi. Skripsi Sarjana Ekonomi, IPB, Bogor
- Rokhman, W. (2012). Analisis disparitas pendapatan kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1). doi:10.15294/edaj.v1i1.327
- Rustiadi E. 2007. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Santosa, S. H. (2015). Disparitas pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi wilayah di Satuan Wilayah Pembangunan IV Propinsi Jawa Timur. *Media Trend*, 10 (2), 116-128.
- Setiadi, S. 2006. Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Dasar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional (8 provinsi di Pulau Sumatera). Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Universitas Indonesia. Jakarta
- Sibarani, M.H.M. 2002. Kontribusi Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, Jakarta
- Sirojusilam. 2008. Disparitas Ekonomi Wilayah Barat Dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara Dan Kaitannya Dengan Perencanaan Wilayah. *Jurnal Industri dan Perkotaan* Volume XII 1643 Nomor 21/Februari 2008
- Sjafrizal, 2012. Ekonomi regional Teori dan Aplikasi. Sumatera Barat: Baduose Media

- Sutrisno Hadi, dalam Sugiono, 2012, Metode Penelitian Pendidikan, Alfabeta, Bandung
- Todaro, Michael. P & Smith, Stephen C. 2006. Pembangunan Ekonomi Ed.9 (Haris Munandar). Jakarta: Erlangga
- Yanur, R. 2006. Kaitan Pembangunan Infrastruktur dan Pertumbuhan Output serta Dampaknya Terhadap Kesenjangan di Indonesia. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana IPB. Bogor